

Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga dalam Pembentukan Karakter Kristen Anak Remaja di Panti Asuhan “Budi Mulia” Pekutatan, Jembrana Bali

Elsye Ribkah Runkat¹, Doni Heryanto², Noldy Najosan³

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember

³Sekolah Tinggi Alkitab Batu

Correspondence: elsrunkat@gmail.com

Abstract

This article provides significant insight regarding family-based parenting patterns which have strong implication for shaping the Christian character of adolescent children raised in a social community in a Christian orphanage. Basing a family-based parenting pattern on the Bible is a very appropriate choice because the principles of family-based parenting pattern, as taught by Moses to the Israelites, have had a long-term impact in which the personality of the Israelite family was formed according to the tradition stated by God in Deuteronomy 6:4-9. This family-based parenting pattern was also exemplified by the Lord Jesus in His life and ministry, becoming an inspiration that is able to transform the character of teenagers undergoing a typical crisis at the age of searching for self-identity. The result guarantee expectations rather than maintaining a collective parenting pattern that provides general attention without considering the uniqueness of each individual adolescent child who is still experiencing ongoing identity struggles. So the family-based parenting pattern according to the Bible for teenagers at the “Budi Mulia” orphanage in Pekutatan, Jembrana Bali will soon be realized continuously or sustainably. This paper was preceded by qualitative research on leaders, caregivers, spiritual mentors, and several teenagers aged 12 to 18 years, as concrete experiences and events for a credible, constructive and transformative solution.

Keywords: Family-Based Parenting; Orphanage; Teenages Christian Character

Abstrak

Artikel ini memberikan pemahaman signifikan terkait pola pengasuhan berbasis keluarga yang berimplikasi kuat membentuk karakter kristiani anak remaja diasuh dalam sebuah komunitas sosial di panti asuhan Kristen. Mendasari pola pengasuhan berbasis keluarga pada Alkitab merupakan pilihan yang sangat tepat karena prinsip-prinsip pola pengasuhan berbasis keluarga, seperti diajarkan Musa kepada bangsa Israel telah memberi dampak jangka panjang di mana kepribadian keluarga Israel terbentuk menurut tradisi yang difirmankan Tuhan dalam Ulangan 6:4-9. Pola pengasuhan berbasis keluarga ini pun diteladankan oleh Tuhan Yesus dalam hidup dan kehidupan pelayanan-Nya menjadi inspirasi yang mampu mentransformasi karakter anak remaja menjalani krisis khas di usia pencarian identitas diri. Hasilnya lebih menjamin ekspektasi ketimbang mempertahankan pola pengasuhan kolektif yang memberikan perhatian secara umum tanpa mempertimbangkan keunikan setiap individu anak remaja yang sedang mengalami pergumulan identitas masih berlangsung. Maka pola pengasuhan berbasis keluarga sesuai Alkitab bagi anak remaja di panti asuhan “Budi Mulia” Pekutatan, Jembrana Bali segera direalisasikan secara terus-menerus atau berkelanjutan. Karya tulis ini telah didahului penelitian kualitatif terhadap pemimpin, pengasuh, pembina rohani, dan beberapa anak remaja usia 12 tahun hingga 18 tahun, sebagai pengalaman dan peristiwa kongkret bagi suatu solusi kredibel, konstruktif, dan transformatif.

Kata Kunci: karakter Kristen; anak remaja; panti asuhan; pola pengasuhan berbasis keluarga

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga ideal menampakkan pola pengasuhan efektif membawa kebermanfaatan dan kegembiraan bagi setiap anggota keluarga. Memang tidak ada keluarga yang sempurna, setidaknya upaya berkembang dan bertumbuhnya anak dalam keluarga semakin sehat secara jasmani dan rohani. Signifikansi pola pengasuhan keluarga pun telah merupakan konsentrasi Pemerintah di Negara Republik Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa yang dimaksud dengan:

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Pemerintah RI juga melalui dinas sosial membentuk lembaga Panti Asuhan melalui Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Pasal 2 ayat 1, secara eksplisit menjelaskan bahwa hak memperoleh kasih sayang tampak jelas terlihat secara eksplisit menjelaskan bahwa hak memperoleh kasih sayang adalah hal mutlak selain kesejahteraan, bimbingan, dirawat dan diasuh layaknya kehidupan dalam keluarga, sehingga setiap anak bertumbuh dan berkembang sehat secara spiritual, psikis, dan fisiknya mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Apalagi disadari penghuni panti asuhan memiliki permasalahan sosial sebagai anak yatim, yatim dan piatu, kaum dhuafa di mana orang tua tidak mampu memberikan jaminan tumbuh kembang anak menyebabkan mereka bergumul dengan inferioritas, seperti: merasa kategori tidak beruntung, merasa level masyarakat rendah yang harus dikasihani, timbulnya tidak percaya diri saat berada di antara kelompok teman sebaya. Adler berpandangan anak dengan inferioritas memprihatinkan justru mendorong seorang anak berjuang ke aras superioritas untuk tampil secara sempurna.²

¹ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002, "No Title," www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/322.

² Lathifah Almu, "KEPRIBADIAN MANUSIA MENURUT TEORI ALFRED ADLER," https://www.academia.edu/24226899/KEPRIBADIAN_MANUSIA_MENURUT_TEORI_ALFRED_ADLER_.

Kajian artikel terkait penelitian ini memaparkan kecenderungan anak-anak di panti asuhan memiliki karakteristik setiap individu dampak dari perbedaan pola pengasuhan diterapkan antara pengasuh yang satu dengan lainnya, namun ditemukan fakta banyak akan panti asuhan belum mengembangkan sikap bertanggung jawabnya.³ Riset lainnya diperoleh temuan terkait remaja di panti asuhan mengalami hambatan-hambatan menyelesaikan permasalahannya sehubungan kondisi psikologis karakter menyebabkan kepribadian inferior, pasif, apatis, mengisolasi diri, mudah putus asa, pendek kata cenderung mengidap *anxiety disorder*.⁴ Sehingga dibutuhkan pembinaan spiritualitas intens yang dianggap dapat menjadi *coping with crises*. Sekalipun kedua penelitian di atas menaruh perhatian pentingnya pola pengasuhan berbasis keluarga dan pembinaan spiritual agar menjadi solusi mengatasi masalah anak-anak panti asuhan menuju pada kepribadian bertanggung jawab, maka pada penelitian ini memberi titik tekan penting pada pola pengasuhan berbasis keluarga berdasar pada konsep pengasuhan dalam keluarga era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pola pengasuhan berbasis keluarga dilandasai nilai-nilai kebenaran Firman Allah diyakini mampu mentransformasi karakter remaja dalam panti asuhan dalam upaya pembentukan karakter kristiani menurut teladan Kristus. Mereka tidak sekedar memiliki kepribadian bertanggung jawab dan spiritualitas sekedar untuk dapat menyelesaikan masalah, namun keteladanan pengasuh menempatkan diri sebagai orang tua bagi remaja panti asuhan akan membentuk gaya hidup kristiani yang interaktif, terbuka, peduli, tidak hanya menuntut kasih sayang namun dapat menciptakan suasana hubungan konstruktif dan positif dalam segala situasi dan kondisi secara berkelanjutan.

Kekristenan harus mengambil peran tersebut mendukung program pemerintah dalam menjamin kesejahteraan sosial anak-anak kurang beruntung tersebut sebagai bagian dari masyarakat Bangsa Indonesia. Karena itu penting bagi para pembina rohani khususnya di panti asuhan memahami karakter anak-anak terkhusus anak remaja dengan cara menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Pola pengasuhan yang tepat akan membentuk karakter yang benar menghantar pelakunya mengalami transformasi ke arah yang lebih baik, berakhlak mulia.

³ Lisa Ariyanti, Asradi, and Rully Andi Yaksa, "Pola Pengasuhan Pada Anak Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab (Studi Kasus DiMuhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 6 N (2022).

⁴ Melinda Mermani Ocktora Serra, Aloysius L. S. Soesilo, and Krismi Diah Ambarwati, "SPIRITUALITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN YANG MENGALAMI KESEPIAN" (n.d.), https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8543/2/T1_802007064_Full text.pdf.

Demikian pula keluarga dan komunitas lingkungan anak itu berada akan menuju pengasuhan yang baik (*good parenting*), semakin berdaya guna dan kemandirian keswadayaan. Dengan pola pengasuhan berbasis keluarga secara Kristen yang bersumber pada Firman Allah akan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak remaja menuju karakter yang diharapkan yaitu karakter yang serupa dengan Kristus.

Cukup banyak masalah dialami oleh anak pada masa remaja, khususnya dalam relasi dan komunikasi dengan orang lain karena pola pengasuhan atau kepribadian keluarga yang telah membentuknya.⁵ Diungkap Sidjabat dalam bukunya mengenai pemaparan Field,⁶ bahwa jika dalam sebuah keluarga, sang istri atau ibu dari keluarga berkepribadian kacau, sedangkan suaminya atau sang ayah dari keluarga protektif atau simbiotik, tentu akan terjadi banyak konflik di antara mereka. Jika mereka tidak berhasil mengatasinya, anak-anak akan belajar dari orang tuanya, yakni bahwa anak belajar dari orang tuanya ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara bijak, sehingga memori dari keluarga asal tadi dapat mengganggu saat mereka bertumbuh dewasa dan membentuk keluarga.

Tuhan mengetahui betapa kuatnya tekanan keluarga itu. Paul Meier yang telah menangani ribuan remaja mengkontribusikan kajian alkitabiah dalam bukunya "Menjadi Remaja yang Bahagia" menuliskan kepada para pembaca kategori remaja, "Musa berkata, dosa orang tua akan menimpa tiga atau empat generasi. Itu tidak berarti Allah adalah pesolek pelit yang memandangmu pada hari ini dan berkata, "Kakek buyutmu telah mencuri uang dari toko. Oleh karena itu, kamu harus mengganti pencurian itu."⁷Meier bermaksud bahwa, yang dikatakan Allah adalah jika kakek-kakek buyut memiliki semacam struktur moral yang membuatnya terarah pada dosa, pola-pola tingkah lakunya itu kemungkinan besar akan menurun pada beberapa generasi selanjutnya. Sekalipun tiada nampak eksplisit, banyak keluarga menyembunyikan keretakan yang ada dalam keluarganya di mana sesama anggota keluarga saling bertenggang rasa tetapi tidak saling menyukai.

Banyak faktor menyebabkan anak remaja perlu diasuh dalam sebuah lembaga sosial, baik oleh pemerintah maupun yang dikelola pihak swasta dengan wadah panti asuhan. Ada anak remaja yang diasuh karena orangtua tidak mampu, ada juga

⁵ Yuliana Intan Lestari, "Dinamika Relasi Orang Tua Dan Remaja Sebagai Upaya Prediksi Outcomes Pembentukan Karakter," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No (2021): 71-81.

⁶ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2012).

⁷ Paul Meier and Jan Meier, *Menjadi Remaja Yang Bahagia* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001).

yang diserahkan ke panti asuhan karena orangtuanya menghendaki demikian. Yang lainnya karena tidak dapat melanjutkan pendidikan, ada juga karena sudah tidak memiliki kedua orangtua, atau yatim piatu. Banyak juga dikarenakan orangtua yang tidak dapat lagi memberi kasih sayang, atau keluarga *brokenhome*.⁸ Tidak dapat dipungkiri kehilangan keluarga menyebabkan anak terombang-ambing saat berada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki fondasi yang kuat bagaimana harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Maka, keluargalah yang paling bertanggung jawab mendidik dan melatih anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan menunjukkan perubahan karakter dalam berbagai aspeknya serta mampu menemukan identitas dirinya secara positif. Bila seorang anak tidak memiliki keluarga, maka ia tidak bisa menjadi anggota masyarakat karena tidak dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Anak tersebut tidak akan dapat berbaur dengan teman sebayanya yang berada di masyarakat.

Ketiadaan figur orang tua menyebabkan pertumbuhan anak, khususnya remaja, berjalan tanpa pengawasan, perhatian dan kasih sayang orang tua. Tentunya terdapat berbagai tantangan terkait pola pengasuhan apabila berkaitan dengan kondisi di panti asuhan, dapat diakui bahwa sulit untuk melakukan perhatian secara spesifik, kasih sayang diberikan secara merata kepada sejumlah anak asuh di dalamnya.⁹ Pengasuhan yang terjadi adalah bersifat kolektif. Sekalipun secara bersama-sama, para orang tua atau orang dewasa akan sangat kurang dalam pendekatan individu dibandingkan pola pengasuhan berbasis keluarga, di mana anak akan memperoleh perhatian khusus menurut keunikan individunya.

Pengasuhan di rumah kelompok salah satunya adalah panti asuhan, seperti pengasuhan di dalam Panti Asuhan “Budi Mulia” Desa Pekutatan, Jembrana Bali. Pola pengasuhan di panti asuhan tersebut teramati bersifat kolektif, sehingga anak remaja asuhan masih kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara baik dengan lingkungan luar panti, seperti saat berada di lingkungan gereja atau jemaat gereja lokal dan pertemuan-pertemuan di mana mereka berada. Tambahan pula, sesuai pengakuan pembina panti asuhan tersebut bahwa ketika remaja asuhan

⁸ BPHN, “PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 30 / HUK / 2011 TENTANG STANDAR NASIONAL PENGASUHAN ANAK UNTUK LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK,” <https://www.bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf>.

⁹ Dian Anggraini and Fajar Utama Ritonga, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi,” *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* Vol. 2, No (2022): 423–432, <https://jurnal-id.com/index.php/jupin>.

ditegur karena kesalahan pun tidak mampu mengikuti peraturan, menyebabkan pihak panti asuhan akan merujuk kepada orang tua remaja bila masih ada, bila sudah sudah yatim piatu mau tidak mau harus sabar dalam artian kita masih bisa memaafkan. Seringkali karena spesifikasi kategori remaja yang masih labil secara emosional, terdapat anak remaja yang suka memberontak, sekalipun telah ditegur berulang-ulang menyebabkan pengasuh harus terus bersabar menghadapi tanpa perubahan sehingga harus dikembalikan kepada pihak keluarga remaja.

Ketiadaan pola pengasuhan berbasis keluarga di mana perilaku pengasuh terkait responsivitas pada kebutuhan remaja sebagai faktor penting perkembangan relasi baik tidak berperan signifikan ditunjukkan melalui minimnya interaksi dinamis remaja yang hangat penuh kasih sayang terhadap lingkungan sosialnya dalam hal ketaatan kepada aturan.

Tulisan ini bertujuan memberikan alternatif pola pengasuhan berbasis keluarga agar tercipta lingkungan pengganti bagi pengasuhan yang kredibel dan sangat aman bagi perkembangan karakter remaja menuju kepada keserupaan dengan Kristus. Pola pengasuhan berbasis keluarga inilah yang diajarkan Alkitab Perjanjian Lama, seperti dalam Ulangan 6:4-9, dan Perjanjian Baru dalam 2 Timotius 3:14-17 dalam pembentukan karakter anak remaja di panti asuhan "Budi Mulia" desa Pulukan, Pekutatan, Jembrana Bali.

Sebab itu, penelitian ini dimaksudkan agar mampu memberikan jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Apa yang dimaksud dengan pola pengasuhan berbasis keluarga? 2) Bagaimana pembentukan karakter anak remaja Kristen di Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali? 3) Bagaimana pola pengasuhan berbasis keluarga diterapkan dalam rangka pembentukan karakter Kristen anak remaja di Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali? Dengan demikian, penulisan ini perlu menjawab masalah-masalah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui metode kualitatif deskriptif di mana peneliti melakukan riset di Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian tulisan karya ilmiah ini guna menjawab masalah-masalah yang terumuskan pada pendahuluan di atas. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di mana paradigma dibangun di atas realitas sosial yang dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, utuh, kompleks,

dinamis, dan penuh makna. Paradigma post positivisme memengaruhi metode kualitatif yang memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Pola pengasuhan yang tidak tepat diterapkan dalam panti asuhan “Budi Mulia” Pekutatan, Jembrana Bali menyebabkan timbulnya kurang respeknya anak remaja terhadap para pengasuhnya.

Pada penelitian ini peneliti menampilkan suatu gambaran kompleks, menyelidiki kata-kata, laporan terinci informasi dari pandangan partisipan yang terdiri dari pemimpin, para pengasuh, pembina rohani, dan beberapa anak-anak remaja di panti asuhan “Budi Mulia” tersebut, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Peneliti mengamati orang dalam lingkungan hidupnya saat melakukan penelitian melalui berinteraksi dengan para informan, kemudian peneliti berfokus pada deskripsi pengalaman informan secara mendalam pada ungkapan-ungkapan pengalaman informan atau partisipan dengan memberikan pemisahan pada pengalaman-pengalaman peneliti sendiri sebelum pengumpulan data lapangan. Fokus pendeskripsian tersebut adalah pada apa yang dialami partisipan, yaitu anak remaja di panti asuhan, dan bagaimana mereka mengalami perilaku pengasuhan dalam kaitan dengan pola pengasuhan yang diberlakukan, kondisi, dan situasi pengalaman mereka. Dengan demikian, peneliti memperoleh makna hakiki dari pengalaman-pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga di Panti Asuhan “Budi Mulia” Pekutatan, Jembrana Bali

Istilah “pengasuhan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dari asal kata “asuh” yang merupakan golongan kata kerja, yang berarti: “menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dengan maksud kelak orang yang dilatih, dibantu tersebut dewasa atau dapat berdiri sendiri atau mandiri, dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan “pengasuhan” berarti “proses, cara, perbuatan mengasuh”.¹⁰ Frasa Pola Pengasuhan merupakan suatu bentuk orang tua mendidik diikuti cara pengasuhan yang dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Gunarsa mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹¹ Toha, *Pola Pengasuhan Orangtua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”¹² Berdasarkan data informan pengurus panti asuhan “Budi Mulia” terdapat ada anak panti yang tidak tinggal di panti asuhan secara berkesinambungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa yang tidak tinggal di panti tersebut memiliki kegiatan atau pelayanan di luar panti asuhan.

Mengenai penghuni di dalamnya, bervariasi dari yang belum sekolah hingga tingkat SMA. Dan setiap anak remaja panti terbukti tidak memiliki hidup yang beruntung, sehingga layak untuk berada dalam panti asuhan dan menyambung kehidupannya untuk meraih masa depan. Sedangkan para pengurusnya ditunjukkan melalui struktur kepengurusan yang cukup lengkap. Ada pembina rohani, pemimpin panti asuhan, dan staf administrasinya. Rata-rata usia pembinanya dan pengurusnya berusia di atas 40 tahun. Para pengasuh tersebut mengakui pentingnya pola pengasuhan berbasis keluarga untuk diterapkan dalam upaya pembentukan karakter Kristen anak remaja di panti asuhan “Budi Mulia” Pekutatan, Jembrana Bali.

Inti dari kebersamaan sebagai anggota sebuah keluarga belum terjawab melalui pola asuh yang diterapkan dalam panti asuhan “Budi Mulia”. Bukan pula bermaksud untuk membebaskan anak remaja bertumbuh tanpa batasan-batasan, tetapi sangatlah bijaksana bila anak remaja diberi kesempatan bertumbuh sesuai dengan perkembangan usia, fisik, psikologis, dan religiusitasnya melalui tersedianya ruang dan kesempatan yang difasilitasi pengasuh agar anak-anak mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang-bidang yang tepat. Mengomunikasikan keinginan remaja selaku anak yang rindu berkembang menjadi potensial masih mengalami hambatan, sehingga remaja melakukan apa saja yang sudah diatur dalam rutinitas setiap hari.

Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga secara Umum

Keluarga disebut sebagai sel mendasar atau kelompok masyarakat inti dan terkecil di mana kepala kepala keluarga dan anggota keluarganya berinteraksi intens di bawah satu atap dengan kebergantungan yang lekat satu sama lainnya. Sidjabat mengemukakan beberapa kategori yang menyebutkan beberapa bentuk keluarga yang terdiri dari: 1) Keluarga Batih (*Nuclear Family*), merupakan kelompok terkecil keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak. 2) Keluarga Luas (*Extended*

¹² Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Family), keluarga luas beranggotakan dari beberapa keluarga batih. 3) Keluarga Konjugal, keluarga yang terkait dengan adanya kerabat (tidak ada ikatan darah) tinggal bersama dalam satu kelompok. 4) Keluarga dengan orang tua tunggal, di mana salah satu orang tua yang bertanggung jawab sepenuhnya, ibu saja atau ayah saja.¹³

Dalam penelitian ini, beberapa informan mengungkapkan bahwa penerapan pengasuhan anak panti yang mengacu kepada sistem keluarga sebagaimana lazimnya keluarga mengasuh anak-anak dan keinginan orangtua menjadi anak yang baik, menurut pada peraturan tata tertib dalam satu keluarga itu. Ketika di sekolah pengawasan dipercayakan kepada guru selama mereka belajar. Saat mereka kembali ke asrama melakukan kegiatan seperti biasa yang punya tugas kebersihan, makan siang setelah itu istirahat, dan berlanjut rutinitas di sore dan malam hari. Pengasuh mengontrol masing-masing apakah sudah melakukan dengan baik sesuai perintah. Anak-anak juga diberi kebebasan menonton televisi hingga pukul 9 malam. Mereka bangun pagi lagi seperti semula lagi.

Komunikasi relasional sebagai sebuah keluarga di mana masing-masing dapat mengutarakan pengalaman sepanjang hari, berbagi cerita dan sharing kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam waktu berkumpul keluarga tidak terjadi. Bila pola asuh dalam keluarga yang dimaksud adalah pengasuhan atau disebut juga *parenting* merupakan kegiatan penerapan pendidikan terhadap anak mulai ia lahir hingga beranjak dewasa. Umumnya orang tua mengerjakan tugas parenting, karena hubungan biologis mereka dengan anak-anaknya. Sehingga dalam keluarga ini ditemukan pola pengasuhan berbasis keluarga, di mana orang tua memberikan seluruh perhatian, tenaga, waktu, dukungan moral, spiritual, dan kebutuhan jasmani anak dalam proses tumbuh kembang anak-anak mereka. Bila pola pengasuhan keluarga yang efektif dan transformative tidak dialami anak-anak, maka di kemudian hari anak menampilkan perilaku yang dilihatnya dari orang tua lalu menirukan. Contoh, jika ayah atau ibu sering berperilaku dan berucap negative, anak akan menirukannya. Terkhusus anak yang mampu mengidentifikasi, giat mencari figure teladan dilakukan agar dapat bercontoh. Maka sangat signifikan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekitar dalam menghantar anak berkepribadian yang positif, sehat, dan baik di masa depan.

¹³ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2012).

Berikut beberapa macam pola asuh orang tua terhadap anak yang membentuk kepribadian setiap keluarga yang selanjutnya ditransferkan pada anak-anak termasuk anak remaja di dalamnya. Beberapa jenis kepribadian keluarga atau pola asuh keluarga dapat penulis kemukakan sebagai berikut seperti yang dikemukakan Sidjabat:¹⁴

Pertama, keluarga berkepribadian kacau di mana terdapat penyebab konflik dalam keluarga sering muncul sebagai dampak dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, faktor fisik (biologis), dan emosionalitas (psikologis). Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan (situasional) dan ekonomi. Kedua, keluarga berkepribadian kuasa (otoriter). Menurut Field, ayah beserta ibu atau salah satu orang tua sangat dominan dalam kemutlakan kekuasaannya mengendalikan dan memerintah dalam keluarga atau rumah tangga, sehingga berdampak buruk anak menjadi tak berdaya dan takut, menuruti saja perintah diwarnai kebencian, takut, lalu menyatakan sikap otoriter mereka di luar rumah manakala berinteraksi dengan orang-orang dalam komunitasnya. Ketiga, keluarga berkepribadian mengekang, di mana orang tua sangat *over protectif* menyebabkan anak tidak bebas memberikan aspirasi, bahkan merasa stress, membentuk kepribadian anak menjadi kaku, menutup diri, atau sulit berelasi dengan orang lain secara terbuka. Keempat, keluarga berkepribadian simbolik. Field mengungkap hal ini di mana orang tua membuat anak-anak sangat bergantung (*overdependence*) kepada orangtua. Keluarga semacam ini sering disebut sebagai *enmeshed family*. Mereka merasa saling membutuhkan, saling mendukung, dan merasa harus selalu demikian. Namun, mereka tidak berani menjadi mereka sendiri.

Pola asuh berbasis keluarga ideal adalah bagian kelima, keluarga berkepribadian seimbang, di mana komunikasi menggerakkan setiap antara anggota keluarga menyenangkan, luwes, dan saling membangun. Kuasa atau wewenang dipegang dan diperankan secara seimbang oleh ayah dan ibu. Anak mendengar dan menuruti orangtua. Sebaliknya, sangat mungkin orangtua rela mendengarkan, bahkan belajar dari anak-anaknya. Kemandirian (individualitas) dan kebersamaan adalah neraca keseimbangan bagi kehatan hubungan dan aspek-aspek antropologi mereka. Beberapa informan remaja panti asuhan mengakui bahwa mereka membutuhkan kasih sayang layaknya anak dari orang tua kandungnya yang memahami keinginan mereka berinteraksi menyampaikan

¹⁴ Ibid.

pendapat dan keinginan mereka tanpa terintimidasi rasa takut ditegur keras. Asas demokratis menjadi kemungkinan harapan remaja.

Peneliti mengambil kesimpulan dari penjelasan pola asuh di atas bahwa kepribadian keluarga yang sehat ialah kepribadian yang seimbang. Maka pola asuh keluarga berbasis keluarga adalah pola asuh keluarga seimbang, anak mendengarkan nasihat orangtua, di pihak orang tua adalah rela mendengarkan, bahkan belajar dari anak-anaknya. Relasi orangtua dan anak terwujud harmonis dan bersifat *partnership*, berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik, berbeda dengan lainnya. Dengan pola kepribadian yang sehat, anak-anak dalam keluarga akan bertumbuh secara benar dan sehat pula.

Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga dalam Alkitab

Berikut peneliti memberikan pemaparan inspiratif dan acuan signifikan bagi pondasi pola pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan kristiani.

Pola Pengasuhan Pengajaran Kitab Ulangan 6:4-9

Orang Yahudi menganggap Ulangan 6:4-9 sebagai salah satu teks terpenting dalam Perjanjian Lama. Tuhan Yesus sendiri menyebut perintah dalam pasal 6:5 "perintah yang pertama dan terutama" (Mat. 22:36-38; dapat dibandingkan dengan Keluaran 20:1-17). *Hebrew-Greek Key Word Study Bible* mengidentifikasi Ulangan 6:4 sebagai "*Shema*", yang merupakan pengucapan kata pertama dalam teks Ibrani. Kata itu berarti "mengindahkan, mendengarkan, dan mematuhi."¹⁵ Musa mengajarkan prioritas kepercayaan kepada satu Tuhan (ayat 4), tetapi juga sarana untuk memelihara kepercayaan itu (ayat 6-9). Oleh sebab itu signifikansi *Shema* merupakan mandat pengasuhan di mana Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban orang tua di rumah menyampaikan perintah-perintah Allah dari orang tua kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya menanamkan kasih kepada Allah terkspresikan melalui kesetiaan dan ketaatan. I.J Cairns, *Tafsiran Alkitab-Kitab Ulangan PS.1- 11* menerangkan bahwa untuk memenuhi syarat pengasuhan para orang tua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup, sehingga orang tua secara konstan terkonsentrasi pada fokus utama Ulangan 6 yakni orang tua dan peran

¹⁵ New International Version, *Hebrew-Greek Key Word Study Bible*, ed. Spirosn Zodhiates (Chattanooga, TN 37422, United States of America: AMG Publishers, 1996).

mereka yang esensial dalam pengasuhan.¹⁶ Tahun-tahun pertama masa kanak-kanak menawarkan kesempatan untuk membangun struktur moral berdasarkan prinsip-prinsip yang memandu semua pilihan kehidupan bagi hari-hari dan tahun-tahun mendatang.

Pola Pengasuhan Pengajaran Kitab Amsal

Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo memberikan beberapa hal untuk mengidentifikasi suatu pola pengasuhan dalam pengajaran kitab Amsal,¹⁷ adalah sebagai berikut:

Pertama, disebutkan dalam Amsal 1:7 bahwa sifat dan sikap takut akan Tuhan merupakan tujuan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Takut akan Tuhan tidaklah menunjukkan rasa menyeramkan tetapi suatu sikap hormat, penundukan diri kepada Allah dalam hal menjunjung tinggi Allah, dan kepatuhan pada perintah-perintah Tuhan.

Kedua, alasan tepat bahwa Tuhan telah mengajar umat-Nya mendorong orang tua harus mengajar anak (Amsal 3:12). Tidak ada tempat yang lebih baik untuk memulai daripada di tempat kudus keluarga di mana orang tua membangun seni berbicara oleh karunia berkomunikasi dengan teman hidup dan anak-anak mereka di rumah. Para orang tua kristiani merupakan ciptaan Allah menurut citra Allah sendiri. Sama seperti Allah yang mengajar umat-Nya, orang tua pun dapat membangun hubungan dengan anak-anak mereka melalui komunikasi yang meningkatkan sifat-sifat Allah dalam diri para orang tua dalam kebenaran untuk hidup dalam terang Allah.

Ketiga, merujuk pada Amsal 4:11 bahwa Tuhan memerintahkan agar orang tua menerapkan pengasuhan menurut hikmat Tuhan. Penting untuk diingat bahwa kerinduan terluhur yang dimiliki setiap orang tua bagi anak-anaknya ialah melihat mereka mengasihi dan melayani Tuhan dengan segenap hati.

Pola Pengasuhan Pengajaran Tuhan Yesus

Bahwa tugas pengasuhan sangat penting, hal itu dapat pula ditelusuri dari Kitab Suci Perjanjian Baru mengenai kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus, Allah

¹⁶ I.J Cairns, *Tafsiran Alkitab-Kitab Ulangan PS.1- 11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

¹⁷ Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo, "Eranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 1 no 1 (2021): 52–61.

yang menjadi manusia. Tuhan Yesus memperkenalkan Allah melalui aktifitas mengajar-Nya, dengan menyembuhkan orang sakit, berkhotbah, dan mengaplikasikan keteladanan hidup. Ia mengajar dalam ketegasan supaya orang dewasa memelihara anggota tubuh mereka dan menjadi teladan hidup yang baik bagi anak-anak (Mat. 18:5-10). Demikian pula dalam hal disiplin, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa orang tua yang paling terdepan mengajari anaknya dalam hal keimanan dan moral secara berulang-ulang dan berbagai cara kreatif, supaya anak-anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan terluput dari jalan yang salah dan terhilang dari kebenaran (Mat. 18:11-14).

Kisah dalam Injil Markus tentang seorang ayah yang membawa anaknya yang menderita bisu dan tuli kepada Tuhan Yesus (Mark 9:23,24), mengajar sang ayah yang tak mudah mempercayai Tuhan yang mahakuasa apalagi dalam keadaan sangat kritis. Selanjutnya, dalam Injil Matius 19:5-15 memberikan informasi bahwa Tuhan Yesus pun memedulikan pembentukan akhlak dan iman anak kecil. Tuhan Yesus mengajarkan pula kepada para orang dewasa dalam membina anak remaja, tidak hanya mendengar, menerima, dan menghargai anak-anak remaja, para pembina perlu mendoakan anak-anak remajanya, berperan sebagai imam dan gembala. Menurut Tuhan Yesus, gembala yang baik mengenal kawanan dombanya (Yoh. 10:14) dan berdoa untuk mereka (Yoh. 17:20-23).

Pola Pengasuhan Pengajaran Surat-Surat Paulus

Anak-anak remaja di panti asuhan "Budi Mulia" Pekutatan juga perlu mengenal Allah sedemikian rupa sehingga jika orang tua sudah tidak percaya lagi atau teman-temannya, gembalanya murtad, semua itu tidak akan mempengaruhi iman mereka. Pengasuhan dalam pembelajaran Rasul Paulus diberikan kepada Timotius (2Tim. 3:14-15), caranya adalah tekun dalam membaca kitab suci. Stephen Tong mengatakan, ketika orang dewasa dalam peran pengasuhan terhadap anak remajanya, pemberian diri sepenuhnya dengan pengabdian, pengorbanan hingga hati nurani dapat menembus gelapnya penghalang agar pengajaran dan keteladanan menembus ke dalam hati anak remaja dan menyadari arti sebuah Pendidikan.¹⁸ Orang tua harus membawa anak remaja menemukan kenyataan dari dosa (Rm. 3:10,23, akibat dosa, Roma 6:23, harga yang dibayar oleh Kristus, Roma 8:32, dan pentingnya menerima pengampunan dosa, Efs 1:7; Kol. 1:14, dalam

¹⁸ SABDA MINISTRY LEARNING CENTER, "Pelajaran 05 - POLA ASUH ANAK BERDASARKAN ALKITAB," *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*, https://www.pestal.org/otk_pel05.

kehidupan beriman berkelanjutan ke arah Kristus. Selain itu, orang dewasa perlu membimbing anak remaja untuk mengalami hubungan pribadi bersama Roh Kudus dan keberadaan Kristus, dan hal tersebut dimulai dan terus dilakukan melalui belajar berjalan dalam kebenaran oleh iman (2Kor. 5:7; 13:5).

Karakteristik Pengasuhan Anak di Panti Asuhan

Karakteristik dan Landasan Hukum yang menaungi pengasuhan anak di Panti Asuhan dapat diuraikan dengan pembahasan sebagai berikut.

- 1) Pengertian Panti Asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebagai berikut: "Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional."¹⁹
- 2) Tujuan Penyelenggaraan. Panti asuhan memiliki tujuan yang harus dicapai. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1977), tujuan tersebut pada intinya memberikan layanan bersifat membantu dan membimbing setiap anak terlantar berkembang kepribadiannya secara wajar, berketerampilan kerja sebagai manusia dewasa, mandiri, berdedikasi sehingga berguna bagi masyarakat, keluarga, dan dirinya sendiri²⁰
- 3) Fungsi Panti Asuhan. Adapun panti asuhan itu didirikan karena memiliki fungsi yang sangat signifikan. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan fungsi panti asuhan sebagai berikut: merupakan pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, dan melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat

¹⁹ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), <https://bulelengkab.go.id>.

²⁰ EPanti, "Fungsi Dan Tujuan Panti Asuhan," <https://epanti.com/fungsi-dan-tujuan-panti-asuhan/>.

dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, artinya menjalankan fungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.²¹

- 4) Karakteristik Anak Panti Asuhan. Adapun karakteristik anak panti asuhan mengambil teori Alfred Adler, bahwa apapun kategori anak, baik yatim dan piatu, dhuafa atau keluarga kurang mampu dijelaskan sebagai tidak memiliki kemampuan diri terkait perkembangan wajar berdampak inferioritas, namun secara positif inferioritas tersebut merupakan daya dorong berjuang menuju superioritas yang kuat ke arah kesempurnaan.²² Anak panti asuhan yang diadopsi di panti asuhan "Budi Mulia" pada umumnya dari latar belakang orang tua yang bercerai, terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan anak tersebut tidak mendapatkan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan salah satu dari orang tuanya meninggal dunia. Akibatnya, anak tersebut mengalami kurang perhatian, dan pendidikannyapun terbengkalai. Karena itu cara yang tepat supaya anak dapat tetap dalam suatu pengasuhan yaitu dengan cara mempercayakan mereka dalam sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak yang lazim disebut panti asuhan, demikian paparan Kepala Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali. Kondisi keterpisahan anak dalam panti asuhan dengan orang tuanya sangat berimplikasi pada perubahan situasi yang bersumber dari hal-hal ini: a) pengalaman kehilangan figur terdekat (orangtua), b) situasi baru yang tidak terkendalikan, c) tidak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi kemudian.
- 5) Kehidupan di Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali. Anak-anak terlantar mendapatkan pengganti keluarga dalam panti asuhan. Mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orangtuanya meninggal dunia diasuh oleh para pembina dan pengasuh di panti asuhan, seperti diungkap salah satu pengasuh di dalam Panti Asuhan "Budi Mulia" Pekutatan, Jembrana Bali.

Pembentukan Karakter Kristen Anak Remaja

Menyimak informasi para informan di panti asuhan Budi Mulia sangat setuju bahwa remaja perlu dididik sesuai dengan karakter yang terdapat dalam Kristus. Kebanyak dari mereka mengatakan bahwa karakter kristiani adalah sifat Kristen yang berkenan, seperti dalam Alkitab atau mengikuti sifat-sifat Yesus, karena dalam

²¹ Ibid.

²² Afdhilla Sari, "Karakteristik Anak Panti Dengan Mengadopsi Teori Alfred Adler," last modified 2016, <https://pantiaisyiyahjogja.org/karakteristik-anak-panti-dengan-mengadopsi-teori-alfred-adler/>.

Kristen ada pembinaan menjadi berkenan sesuai kehendak Allah, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Bagaimana pembentukan karakter tersebut terealisasi, informan menyampaikan bahwa karakter Kristen anak remaja seharusnya diwujudkan melalui rajin beribadah, dan anak remaja harus menghindari pergaulan bebas dan lingkungan. Secara sosiologis, dekat dengan teman yang membawa pengaruh baik. Anak remaja di panti asuhan sangat perlu dididik dalam karakter Kristen terkait aspek fisiologis di mana postur tubuh sudah lebih besar dari anak-anak dari bentuk tubuh, tapi belum dikatakan dewasa, dan sangat berdampak pada aspek psikologis mereka yang sedang mengalami fase-fase peralihan menuju dewasa sehingga ada yang mulai tertarik pada lawan jenis dan berpacaran. Ada pula yang mulai menunjukkan perilaku membangkang, dan diakui informan kesulitan membina memutuskan remaja tersebut dikembalikan kepada keluarganya.

Karakter Kristen Menurut Alkitab

W.J.S Poerwadarminta menyebutkan karakter sebagai, “tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya”.²³ Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada “sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya”.²⁴ *The Webster’s Dictionary* menerangkan pengertian watak (*character*) sebagai: “*The aggregate features and traits that from the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty; courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing.*”²⁵ Dalam terjemahan bebas watak berarti keseluruhan ciri-ciri dan kebiasaan yang membentuk sifat seseorang atau sesuatu; kualitas moral atau etis; kualitas kejujuran; keberanian; integritas; reputasi yang baik; gambaran kualitas atau keunikan seseorang atau sesuatu. Stephen tong mengatakan, ketika seseorang dapat memiliki hati yang hangat tetapi otaknya dingin, ia akan berhasil. Sebaliknya, jika orang itu hatinya dingin, otaknya panas, ia sedang “sakit malaria”. Dunia saat ini membutuhkan orang-orang Kristen yang berpikir tenang dan dingin, mengetahui segala sesuatu dengan bertanggung jawab.

²³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).

²⁴ Sri Wahyuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007).

²⁵ E. Handayani Tyas, “PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIK YANG BERKARAKTER” Volume 5, (n.d.), <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/333/246>.

Tetapi hatinya senantiasa hangat, penuh cinta kasih untuk mencintai orang lain.²⁶ Mary Setiawani and Stephen Tong mengatakan, bahwa tanpa kasih tidak ada disiplin yang dapat diperbincangkan, apalagi diterapkan.²⁷

Tuhan Yesus mengajarkan pula agar setiap orang dewasa yang bertanggung jawab mengasuh anak-anak pun bersedia datang kepada-Nya, berserah diri kepada Yesus untuk terus-menerus mengalami transformasi (Mat. 11:28-30). Implikasi percaya kepada Yesus Kristus, Roh Allah hadir atau dimetraikan pada diri anak remaja untuk memperbaharui perangai (Rm. 5:3; 8:9-15; Ef. 1:13,14). Roh Kudus diutus sebagai penolong atau pendamping (*parakletos*) orang percaya. Roh itulah yang membuat perubahan dari waktu ke waktu, sehingga orang percaya hidup sesuai seperti watak Kristus (2 Kor. 3:17,18). Anak remaja kristiani dapat memiliki buah Roh Kudus dalam pembimbingan yang tepat disertai kasih yang benar (Gal. 5:16-18,22-23,25).

Psikologi Perkembangan Anak Remaja Kristen

Masa remaja sering disebut sebagai periode pubertas yang berarti “menjadi dewasa” (*becoming adult*).

Mengenal Batasan Usia Remaja

Remaja dalam tiga kategori adalah sebagai berikut : 1) *Remaja Awal (12-15 tahun)*, kategori remaja yang mulai masuk pada episode perubahan fisik yang sangat cepat disertai intelektual berkembang sangat intensif sehingga minat dan bakat mengemuka pada dunia luar dengan sangat besar, namun saat ini anak-anak masih belum dapat meninggalkan pola kekanak-kanakan. 2) *Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun)*. Sekalipun masih kekanak-kanakan tetapi pada masa ini remaja mulai timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan jasmaniahnya sendiri. 3) *Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)*, di masa ini remaja telah mantap dan mengenal dirinya dan hidup sesuai pola hidup yang ditetapkan.

Sementara itu, penjelasan Bambang Mulyono²⁸ telah membagi usia remaja dimulai penjelasan remaja mengalami perubahan tinggi badan dan berat badan. Untuk remaja pria dimulai sekitar 10,5 tahun sampai 16 tahun, sedangkan remaja

²⁶ Stephen Tong, *Pemuda Dan Krisis Zaman* (Stephen Tong Evangelistic Ministries International dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).

²⁷ Mary Setiawani and Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995).

²⁸ Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986).

putri kecepatan pertumbuhannya sudah dimulai antara usia 7,5 tahun dan 11,5 tahun dengan usia rata-rata 10,5 tahun. Puncak penambahannya tercapai pada usia 12 tahun, kurang lebih 6-11 cm setahun. Menurut Harsojo dalam *Pengantar Antropologi*, bahwa sebagai konsepsi biologi dibutuhkan bantuan ilmu anatomi, karena ciri dan bentuk berbagai bagian dari kerangka manusia, karena ciri khas tubuh manusia dilihat dari sudut anatomi, yang merupakan dasar organis bagi kemampuan manusia berkebudayaan.²⁹ Oleh sebab itu, memahami tingkah laku yang mengindikasikan karakter remaja, maka seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai batasan usia remaja yang didapatkan melalui konsep biologis sebagai landasan organis kebudayaan.

Aspek Perkembangan Psikologi

Pertama, aspek moralitas. Menurut psikolog Ervin Staub dalam buku karangan Shelton mengatakan: “moralitas adalah serangkaian aturan, kebiasaan atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, suatu perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia.”³⁰ Segi perkembangan moral remaja pada umumnya berorientasi kepada teman-teman dalam kelompoknya. Alkitab memberikan batasan dan peringatan yang kuat bagi setiap orang percaya, yaitu supaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah budinya supaya dapat mengenal kehendak Allah dengan sempurna (Roma 12:2).

Informan yang ditemui di Panti Asuhan “Budi Mulia” Pekutatan mengakui masih terdapat anak remaja yang harus terus diawasi dan tidak diberikan kebebasan sepenuhnya disebabkan mereka tidak menunjukkan karakter Kristus. Masih suka memberontak, masih harus ditegur karena melanggar, masih belum bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya atau anak panti yang berusia lebih muda. Ditambah lagi kepada anak diterapkan toleransi batasan, jika si anak tidak mampu atau tidak mengikuti peraturan sebanyak 3-4 kali maka mereka akan dikembalikan kepada orang tua kalau orangtua masih ada, tapi jika anak itu sudah yatim piatu mau tidak mau kita harus sabar dalam artian kita masi bisa memaafkan. Fakta ini menunjukkan bahwa remaja belum diperlakukan sebagai pribadi dengan keunikannya sendiri, namun bagian dari anak yang terikat peraturan kolektif panti asuhan. Akar dari persoalan karakter remaja perlu digali dan dikaji, kemudian mencari solusi kreatif, aktif, konstruktif dan transformatif.

²⁹ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Penerbit Binacipta, 1988).

³⁰ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988).

Kedua, aspek religiusitas. Fakta Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam historis dunia sangat menggentar hati mereka. Religiusitas remaja dapat mempengaruhi kehidupan moralitas mereka. Ketika remaja, seorang anak memiliki cukup banyak pertanyaan masalah iman dan kerohanian yang bertumbuh di hatinya. Aspek religiusitas remaja bergantung pada perkembangan kecerdasan spiritualitasnya. Jika aspek spiritual menurun dibutuhkan dukungan dari kebenaran Firman Tuhan. Stephen Tong menyimpulkan adanya dua hal yang perlu berjalan bersama-sama, yaitu: 1) pentingnya ketaatan kepada Firman Tuhan, dan 2) orangtua atau orang dewasa sangat perlu mengajarkan dengan baik-baik anak-anak yang dipercayakan Tuhan dalam keluarga Kristen.³¹ Remaja mempunyai pertumbuhan spiritual yang cepat.

Ketiga, aspek psiko-sosial. Kepribadian remaja berkembang sesuai dengan modus atau irama pembawaan dari rahim ibunya, dan kemudian dimodifikasi oleh masukan-masukan dari lingkungan dan melalui pendidikan formal.³² Aspek psikologi ini terlihat melalui dua hal: pertama adalah emosional remaja. Remaja harus ditanggapi serius, setiap ejekan menjadi masalah serius bagi remaja, termasuk celaan dan kritikan. Kedua, intelektualitas remaja. Remaja memiliki kemampuan untuk berpikir secara serius. Dalam pertimbangan dan akal sehat meningkat.³³ Remaja mulai dapat berpikir abstrak.

Dengan demikian sangat penting untuk mengarahkan remaja dalam hubungannya dengan orang lain, bahwa orang Kristen harus mampu mempertanyakan dua arah: 1) Bagaimana supaya cinta yang timbul dalam hatinya mencerminkan cinta Yesus Kristus? 2) Bagaimana hubungan remaja dengan orang lain itu berkembang dalam cinta Tuhan Yesus? Karena persahabatan orang percaya dengan Tuhan Yesus merupakan batu penjurur bagi hubungan persahabatan dengan orang lain. Jadi, hidup Tuhan Yesus harus menjadi patrun atau dasar dan model persahabatan remaja dengan teman sebayanya. Amsal 22:6 menegaskan supaya orang muda dididik menurut jalan yang seharusnya. Secara psikis remaja dapat berkembang sebagai manusia dewasa dalam emosi, artinya memiliki kecerdasan emosi. Sedangkan kecerdasan intelektual sesungguhnya diperoleh melalui pengetahuan akan Allah. Melalui takut akan Tuhan, remaja akan bertumbuh memiliki hikmat dan pengenalan akan Tuhan (Amsal 1:7, 2:5).

³¹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001).

³² Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997).

³³ J. Omar Brubeker and Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972).

KESIMPULAN

Gambaran besar mengenai panti asuhan cukup memadai untuk dikategorikan sebagai lembaga sosial bagi pengasuhan anak-anak bawah lima tahun hingga sekolah menengah atas atau SMA yang sebelumnya kurang beruntung. Terdapat peran ayah yaitu pembina panti, ibu sebagai pemimpin panti, dan pengurus/staf orang dewasa yang dapat berperan sebagai kakak, namun belum terlihat hal yang spesifik menggambarkan pola pengasuhan berbasis keluarga di dalamnya. Pengasuhan yang diterapkan pembina panti asuhan belum dapat menginformasikan kekhasan pola pengasuhan berbasis keluarga, data yang diperoleh masih bersifat umum di mana penekanan anak remaja harus mematuhi tata tertib yang berlaku tanpa diberikan kebebasan berpendapat dalam mengaplikasikan pola pengasuhan yang dijelaskan Alkitab dalam Ulangan 6:4-9, pola pengasuhan dalam Kitab Amsal, pola pengasuhan Tuhan Yesus Kristus, dan apa yang diajarkan Tuhan melalui nasihat Rasul Paulus dalam surat-suratnya di Perjanjian Baru. Sebab sistem pola pengasuhan dalam pembentukan karakter Kristen anak remaja di Panti Asuhan sekalipun telah berjalan sesuai dengan jadwal yang berlaku sebagai bagian tata tertib dan aturan yang mengikat, berlaku dan wajib dilaksanakan oleh setiap penghuni panti asuhan. Peran pembina, pemimpin, dan pengurus lebih kepada hal-hal yang bersifat pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan pendidikan. Hal tersebut masih pada pola pengasuhan kolektif, sedangkan ciri khas pengasuhan berbasis keluarga nampak saat anak remaja menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupannya yang berkembang menurut usia mereka. Adanya pengakuan bahwa anak remaja masih belum menunjukkan ketidakpatuhan, klepto, emosional, tidak labil menunjukkan pengasuhan berbasis keluarga belum nampak diterapkan.

REFERENSI

- 2002, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN. "No Title." www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/322.
- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. "Eranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 1 no 1 (2021): 52–61.
- Anggraini, Dian, and Fajar Utama Ritonga. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* Vol. 2, No (2022): 423–432. <https://jurnal->

id.com/index.php/jupin.

- Ariyanti, Lisa, Asradi, and Rully Andi Yaksa. "Pola Pengasuhan Pada Anak Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab (Studi Kasus Di Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 6 N (2022).
- Binus.ac.id. "BAB 2 LANDASAN TEORI 2.1 Tinjauan Umum Panti Asuhan." <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2012-2-00163-DI-Bab2001.pdf>.
- Bphn.go.id. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 1979 TENTANG KESEJAHTERAAN ANAK." <http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu004.pdf>.
- BPHN. "PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 30 / HUK / 2011 TENTANG STANDAR NASIONAL PENGASUHAN ANAK UNTUK LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK." <https://www.bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf>.
- Brubeker, J. Omar, and Robert E. Clark. *Memahami Sesama Kita*. Malang: Gandum Mas, 1972.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab-Kitab Ulangan PS.1- 11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Casmini. *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- EPanti. "Fungsi Dan Tujuan Panti Asuhan." <https://epanti.com/fungsi-dan-tujuan-panti-asuhan/>.
- Gunarsa. *Psikologi Praktis : Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit Binacipta, 1988.
- Heath, Stenley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- Indonesia, Departemen Sosial Republik. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004. <https://bulelengkab.go.id>.
- — —. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia*. Jakarta, 2007.
- Kebudayaan, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Lathifah Almu. "KEPRIBADIAN MANUSIA MENURUT TEORI ALFRED ADLER."

- https://www.academia.edu/24226899/KEPRIBADIAN_MANUSIA_MENURUT_TEORI_ALFRED_ADLER_.
- Lestari, Yuliana Intan. "Dinamika Relasi Orang Tua Dan Remaja Sebagai Upaya Prediksi Outcomes Pembentukan Karakter." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No (2021): 71–81.
- Meier, Paul, and Jan Meier. *Menjadi Ramaja Yang Bahagia*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Mulyono, Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Pakpahan, Rudy Hendra. "JAMINAN SOSIAL SEBAGAI TANGGUNGJAWAB NEGARA." Last modified 2015. <https://sumut.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/>.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- PPN/Bappenas, Kementerian. *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat: Manual Pelatihan, International Labour Office*. Jakarta: ILO, 2015.
- SABDA MINISTRY LEARNING CENTER. "Pelajaran 05 - POLA ASUH ANAK BERDASARKAN ALKITAB." *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*. https://www.pestas.org/otk_pel05.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Afdhilla. "Karakteristik Anak Panti Dengan Mengadopsi Teori Alfred Adler." Last modified 2016. <https://pantiaisyiyahjogja.org/karakteristik-anak-panti-dengan-mengadopsi-teori-alfred-adler/>.
- Serra, Melinda Mermani Ocktora, Aloysius L. S. Soesilo, and Krismi Diah Ambarwati. "SPIRITUALITAS PADA REMAJA PANTI ASUHAN YANG MENGALAMI KESEPIAN" (n.d.). https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8543/2/T1_802007064_Full_text.pdf.
- Setiawani, Mary, and Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Shelton, Charles M. *Moralitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2012.
- — —. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2012.
- Toha. *Pola Pengasuhan Orangtua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- — —. *Pemuda Dan Krisis Zaman*. Stephen Tong Evangelistic Ministries International dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

Tyas, E. Handayani. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIK YANG BERKARAKTER" Volume 5, (n.d.).
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/333/246>.

Version, New International. *Hebrew-Greek Key Word Study Bible*. Edited by Spirosn Zodhiates. Chattanooga, TN 37422, United States of America: AMG Publishers, 1996.

Wahyuni, Sri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.

Yudisial, UUD1945PerubahanKedua.pdf - JDIH - Komisi. "PERUBAHAN KEDUA UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945."

https://jdih.komisiyudisial.go.id/upload/produk_hukum/UUD1945PerubahanKedua.pdf.